

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, 2022). Kegiatan pendidikan dicirikan oleh lingkungan yang melaksanakannya yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Kegiatan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dikembangkan pendidikan di sekolah dan masyarakat (Jurimah, 2020). Salah satu tempat berlansungnya pendidikan adalah sekolah, yang merupakan bentuk dari pendidikan formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat individu mempelajari ilmu pengetahuan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat (Norlena, 2015). Salah satu jenjang sekolah yang di tempuh adalah sekolah menengah atas (SMA) yang dimana peserta didiknya rata-rata merupakan individu pada fase remaja.

Menurut Hurlock (dalam Hibriyah, 2019) Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana usia remaja dibagi menjadi dua yaitu remaja awal usia 13-17 tahun, dan usia 17-21 tahun memasuki usia remaja akhir. Tidak hanya pertumbuhan secara fisik saja, namun juga dalam hal intimasi, kompetensi, kognitif, dan emosi. Emosi merupakan keadaan secara biologis, psikis, dan serangkaian kecenderungan dalam melakukan tindakan. Remaja cenderung sulit mengendalikan diri sehingga dapat memunculkan perilaku agresif remaja.

Berikut ini adalah data peningkatan perilaku agresif remaja dari tahun ke tahun di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597 kasus dan tahun 2017 sebesar 9523 kasus. Kasus tersebut terdiri dari berbagai perilaku agresif remaja diantaranya kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Sedangkan untuk prediksi 2018 sebanyak 10549 kasus, 2019 mencapai 11685 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 12944 kasus (BPS, 2017).

Menurut Buss dan Perry (dalam Aurellia & Indrawati, 2024) perilaku agresif merupakan perilaku yang berniat menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun verbal untuk mengekspresikan perasaan negatif sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Myers (dalam Lestari & Susanto, 2019) menyatakan bahwa konsep agresif adalah sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Sedangkan me

nurut Atkinson (dalam Syarif, 2017) perilaku agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai individu lain atau harta benda.

Buss dan Perry (dalam Aurelia & Indrawati, 2024) perilaku agresif mencakup aspek *verbal aggression*, *physical aggression*, *hostility*, dan *anger*. Perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni faktor yang ada dalam diri individu yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Individu yang telah matang emosinya berarti dirinya mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsunya sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik (Rahayu dalam Sabintoel & Soetjningsih, 2020).

Emosi merupakan keadaan secara biologis, psikis, dan serangkaian kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini tidak berarti remaja harus mengendalikan segala gejala emosi yang ada. Untuk sampai pada kondisi emosional lebih adaptif, remaja diharapkan dapat memahami dan menguasai emosi. Remaja yang tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak beraturan merupakan salah satu tanda individu mencapai kedewasaan dalam perkembangan emosi (Goleman dalam Widasuari & Laksmiwati, 2018).

Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial (Hurlock dalam Fitri & Rinaldi, 2019). Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, perasaan mau menerima dirinya dan individu lain, selain itu mampu menyatakan emosinya

secara konstruktif dan kreatif (Yusuf dalam Hidayat, 2015).

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock dalam Lybertha & Desiningrum, 2016). Individu dikatakan telah matang emosinya jika memenuhi aspek-aspek tertentu seperti dapat mengendalikan emosinya, berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif (Walgito dalam Lybertha & Desiningrum, 2016).

Berdasarkan survei yang merujuk pada bentuk-bentuk umum perilaku agresif yang di kemukakan oleh Mappiere (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020) pada tanggal 25 April 2024 kepada 60 siswa di SMAN 2 Koto XI Tarusan melalui media Google Form dengan durasi 24 jam diperoleh keterangan bahwa 81,7 % mengakui pernah menyakiti hati individu lain, 46,7% pernah berkelahi, 43,3% pernah membuat kegaduhan di sekolah dan masyarakat, 61,7% pernah mengolok-ngolok teman secara berlebihan, 78,3% pernah mengabaikan perintah dan melanggar aturan sekolah, 93,2% mengakui pernah berbohong, 91,7% pernah menyuruh individu lain untuk memenuhi kepentingannya, 68,3% mengakui lebih mementingkan diri sendiri, 56,7% pernah menyakiti individu yang lebih kecil darinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SMAN 2 Koto XI Tarusan pada tanggal 22 April 2024 diperoleh keterangan bahwa sering terjadi kerusuhan kecil antar siswa yang dilatar belakangi oleh perkataan tidak

menyenangkan antar siswa. Sesekali juga ada kerusuhan besar antar siswa yang disertai pukul memukul dalam skala besar yang di latar belakang oleh ucapan sentimen antar siswa yang membawa intensitas daerahnya. Menurut kepala sekolah, siswa di sekolah ini berasal dari daerah-daerah yang berbeda berbeda.

Pada hari yang sama di lakukan juga wawancara dengan 15 siswa di SMAN 2 Koto XI Tarusan diperoleh informasi bahwa terdapat hal yang membuat siswa cenderung berperilaku agresif dikarenakan adanya siswa yang belum menunjukkan kematangan emosi. Sebagian siswa cenderung tidak dapat mengelola amarahnya dan tidak dapat mengontrol dirinya hingga menyebabkan perkelahian. Sebagian siswa mengakui dirinya jarang mengerjakan tugas dan sering tidak masuk kelas karena malas dan tidak memiliki motivasi dalam dirinya, beberapa siswa juga menyatakan dirinya bingung untuk memilih ekstrakurikuler mana yang cocok untuk dirinya.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Agus (2019), dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Syarif (2017), dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Warga Asrama”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Febrianti,dkk (2024), dengan judul “Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa MTS. 22 Padang Sidempuan.” Dan juga penelitian lain di lakukan oleh Widhy dan Sartika (2018), dengan judul “Hububungan kematangan emosi dan perilaku agresif pada suporter sepakbola

Persib Bandung.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel, tempat penelitian, dan tahun yang dilakukan penelitian, serta karakter siswa yang berkelompok dikarenakan daerah tempat tinggal siswa berjarak cukup jauh satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keduanya. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI di SMAN 2 Koto XI Tarusan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa di SMAN 2 Koto XI Tarusan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa di SMAN 2 Koto XI Tarusan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam

memberikan penjelasan dan memperluas pengetahuan di bidang psikologi sosial dan pendidikan terkait hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, terutama yang berhubungan dengan kematangan emosi dengan perilaku agresif. Sehingga pembaca dapat mengontrol emosi dan bagaimana bersikap semestinya dengan remaja lainnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berharga kepada sekolah mengenai dampak perbandingan terhadap kematangan emosi dengan perilaku agresif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi sekolah agar dapat melakukan proses belajar mengajar yang kondusif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan menjadi panduan referensi bagi penelitian selanjutnya. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam penelitian berikutnya.